



Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe

Aiman Faiz^{1✉}, Muhamad Parhan², Rizki Ananda³

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia³

E-mail : aimanfaiz@umc.ac.id¹, parhan.muhamad@upi.edu², rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id³

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan secara konseptual kurikulum prototipe yang akan diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka dengan metode deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan hasil temuan pustaka yang diambil dari artikel, web, steaming youtube terkait dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan kondisi zaman, maka pendidikan harus terus bergerak secara dinamis mengedepankan sikap proaktif dalam menghadapi perubahan secara progresif dan transformatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Kurikulum prototipe merupakan salah satu upaya transformasi pendidikan di Indonesia. Arah pengembangan kurikulum prototipe memiliki khas yang menjadi pendukung dalam upaya pemulihan belajar. Kurikulum Prototipe yang akan diterapkan oleh Kemendikbud-Ristek pada tahun ajaran 2022/2023 memiliki tujuan yang sangat baik yaitu menginginkan pembelajaran lebih aktif dan adaptif dengan memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut maka dukungan dan kerjakeras dari berbagai pihak sangat dibutuhkan guna mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi dan lebih maju lagi.

Kata Kunci: Kurikulum Prototipe, Paradigma Baru Pendidikan, Pendidikan Indonesia

Abstract

The purpose of this article is to conceptually describe the prototype curriculum that will be implemented in the 2022/2023 school year. This type of research is a type of literature study with a descriptive method. The aim is to describe the findings of the literature taken from articles, web, YouTube streaming related to the topics discussed. The results of the study indicate that in preparing for the conditions of the times, education must continue to move dynamically, prioritizing a proactive attitude in dealing with progressive and transformative change. The prototype curriculum is an effort to transform education in Indonesia. The direction of prototype curriculum development has a distinctive feature that supports learning recovery efforts. The prototype curriculum that will be implemented by the Ministry of Education and Culture and Research and Technology in the 2022/2023 academic year has a very good goal, namely wanting more active and adaptive learning by providing flexibility for educators to carry out learning process-oriented to learning projects. To achieve this, the support and hard work of various parties are needed to realize a better and more advanced Indonesian education.

Keywords: Prototype Curriculum, New Paradigm Education, Indonesian Education

Copyright (c) 2022 Aiman Faiz, Muhamad Parhan, Rizki Ananda

✉ Corresponding author:

Email : aimanfaiz@umc.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 1 Tahun 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang umum diketahui bahwa sejak tahun 2020 pendidikan mengalami perubahan yang sangat mengejutkan dengan adanya pandemi covid-19. Berbagai konsep perubahan kurikulum dilakukan oleh pemangku kebijakan untuk menyesuaikan kondisi yang ada. Mulai dari kurikulum 2013 darurat yang disederhanakan sampai pada penyesuaian kurikulum prototipe di Sekolah Penggerak maupun di SMK Pusat Keunggulan atau SMK PK. Kurikulum prototipe sendiri merupakan opsi yang ditawarkan oleh pemerintah untuk menentukan kebijakan kurikulum pada tahun 2024 nanti. Kurikulum prototipe merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum prototipe melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas). Jika melihat dari kebijakan yang akan diambil para pemangku kebijakan sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024 (Margaretha P.N & Konten, 2021).

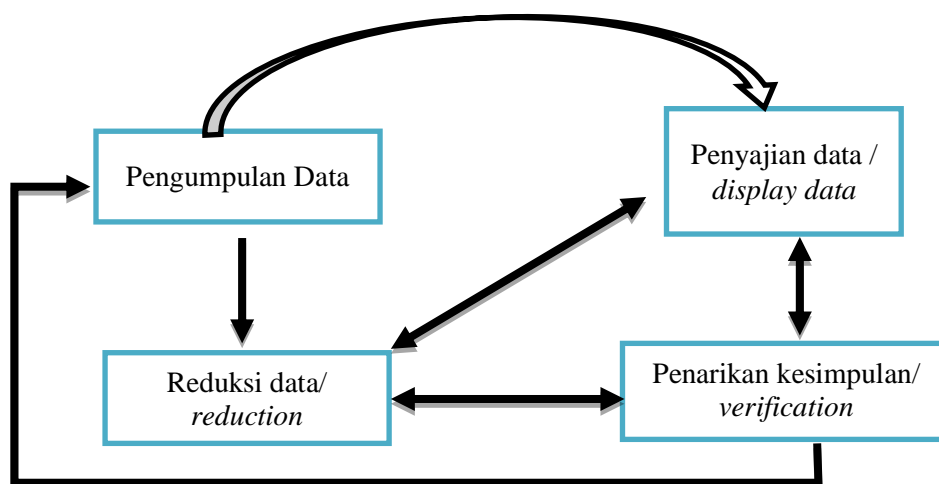
Untuk menerapkan kurikulum prototipe, peta konsep yang dilaksakan sejak tahun 2021 pemerintah dalam hal ini Kemendikbud-Ristek yaitu Nadiem Makarim sangat serius untuk melaksanakan program Sekolah Penggerak yang secara tujuan ingin mewujudkan Pendidikan di Indonesia yang berdaulat, mandiri dan memiliki kepribadian pelajar pancasila yang beriman, bertakwa dan berkebinekaan global. Bukti dari keseriusan pemerintah pada tahun ajaran 2021/2022 melibatkan kurang lebih 2.500 satuan pendidikan di 34 Provinsi dan 110 Kabupaten/ Kota. Sedangkan pada tahun ajaran 2022/2023, diproyeksikan sebanyak 10.000 satuan pendidikan pada 34 provinsi dan 250 Kabupaten/ Kota yang dilibatkan untuk mengikuti program sekolah penggerak (Eri Sutrisno, 2021). Dengan demikian, tampak sangat jelas rencana yang menjadi tujuan Kemendikbud-Ristek dalam mencapai tujuan kurikulum prototipe.

Selain pengembangan kurikulum menuju kurikulum prototipe, Kemendikbud-Ristek juga tentu sangat memahami paradigma pendidikan baru yang memasuki konsep pembelajaran abad-21 dimana pendidikan Indonesia perlu merekonstruksi paradigma pendidikan agar dapat eksis di tengah era pendidikan yang mengglobal ini (Faiz & Faridah, 2022). Bahkan lebih jauh lagi perubahan paradigma kurikulum pendidikan yang dilakukan pada berbagai lembaga senantiasa untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul karena sekolah menjadi tempat yang strategis dimana sekolah merupakan tempat yang tepat dalam mentransferkan ilmu pengetahuan, penanaman budaya dan pembentukan karakter. Kurikulum prototipe menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara konseptual Kurikulum Prototipe yang mulai diimplementasikan oleh Kemendikbud-Ristek. Harapannya dengan adanya tulisan ini para praktisi di bidang pendidikan dapat memahami dan menjalankan rancangan kurikulum Prototipe sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan di Indonesia dalam menentukan kurikulum yang akan digunakan pada tahun 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka dengan metode deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan hasil temuan pustaka yang diambil dari artikel, web, steaming youtube terkait dengan topik yang dibahas (Faiz & Kurniawaty, 2020). Kekurangan literatur yang membahas topik penelitian menjadi alasan peneliti mengambil referensi dari web dan youtube dari channel para pemangku kebijakan. Teknik analisis data yang digunakan mengambil dari teknik analisis data Sugiyono (2015). Diantaranya pengumpulan data terkait dengan topik-topik yang serupa dengan artikel ini, data yang terkumpul kemudian di reduksi untuk menghasilkan data-data yang sejalan dengan pertanyaan penelitian, kemudian data disajikan (*display data*), selanjutnya data yang sudah disajikan maka dapat ditarik kesimpulan. Berikut gambar alur penelitian yang dipilih pada penelitian ini:



Gambar 1. alur analisis data (Sugiyono; Faiz & Soleh, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat menentukan bagi kemajuan suatu negara, negara dengan sistem pendidikan yang maju akan berpengaruh juga terhadap kemajuan negara tersebut (Muhamad Parhan et al., 2020). Untuk itu, pendidikan perlu mengikuti berbagai perubahan, perubahan tatanan dunia secara global perlu dibarengi dengan perubahan keterampilan yang dibutuhkan. Perguruan tinggi harus memberikan bekal kepada mahasiswa dengan memegang empat core value yaitu; adaptasi, resiliensi, integritas dan kompetensi (Oey-Gardiner et al., 2017; Faiz & Purwati, 2021).

Adanya perubahan karena kondisi pandemi yang mengglobal tentu dirasakan dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Indonesia secara khusus. Untuk itu, dalam rangka mengatasi terjadinya kehilangan pembelajaran (learning loss) akibat tidak optimalnya pembelajaran di masa pandemi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) telah menyiapkan Kurikulum Prototipe sebagai salah satu opsi yang bisa diterapkan sekolah dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum terbaru bernama Kurikulum Prototipe, yang diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum Prototipe sebagai sebuah opsi, Sekolah boleh menerapkannya ataupun tidak. Bagi Sekolah yang tidak memakai kurikulum ini, maka dapat memilih dua opsi lainnya, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat, sebab mulai tahun 2022 hingga 2024 nantinya hanya ada tiga opsi kurikulum yang diberlakukan (Margaretha P.N & Konten, 2021). Kurikulum Prototipe dinilai dapat menata ulang kurikulum dengan memberdayakan teknologi informasi seiring dengan pertumbuhan karakter peserta didik. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi misalnya membuat produk karya teknologi dengan membuat animasi, hal ini selaras dengan karakteristik Kurikulum Prototipe yaitu pembelajaran berdasarkan projek (AdisyaYusup, 2021).

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dari konsep kurikulum paradigma baru peneliti menemukan bahwa kurikulum prototipe atau disebut kurikulum paradigma baru menjadi salah satu rancangan kurikulum yang sedang dilaksanakan sedikit demi sedikit oleh Kemendikbud-Ristek. Faktanya sampai Februari 2022 ini pelatihan guru penggerak sudah mencapai angkatan ke-6. Sebagaimana kita ketahui bahwa program guru penggerak dan sekolah penggerak menjadi salah satu langkah dalam mencapai kurikulum prototipe atau kurikulum paradigma baru. Mendikbud Nadiem Makarim juga menjelaskan bahwa untuk mendorong transformasi pendidikan Indonesia program guru penggerak ini menjadi layak diterapkan untuk mendukung agar siswa memiliki kemampuan secara holistik berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan dapat menumbuhkan agen perubahan bagi kultur atau ekosistem pendidikan dengan harapan dapat berdampak pada guru lain (Kholisdinuka, 2020).

Tahapan demi tahapan yang salah satunya adalah program guru penggerak yang ditujukan agar guru mampu berinovasi sehingga mampu memberikan inspirasi tidak hanya bagi siswa namun juga bagi masyarakat luas. Dengan sifatnya yang membangun keterampilan, potensi dan kompetensi diri, guru penggerak menjadi salah satu pionir pelaksana perubahan kurikulum prototipe atau kurikulum paradigma baru (Faiz & Faridah, 2022). Menurut Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, (2021) guru penggerak dapat menjadi leader dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik lagi sehingga kualitas pendidikan lebih meningkat lagi. Mengingat realitas kehidupan manusia mengalami perubahan yang begitu cepat, baik perubahan sosial, proses transformasi budaya yang begitu deras, kesenjangan ekonomi serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan (M Parhan & Widya, 2019).

Untuk terus bergerak secara dinamis mengedepankan sikap proaktif dalam menghadapi perubahan secara progresif dan transformatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Kurikulum prototipe merupakan salah satu upaya transformasi pendidikan di Indonesia. Arah pengembangan kurikulum prototipe memiliki khas yang menjadi pendukung dalam upaya pemulihan belajar (Mayfile, 2021): Adapun ciri khas kurikulum prototipe diantaranya; 1) Pembelajaran lebih menekankan pada metode pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan soft skill dan penanaman karakter; 2) Fokus materi mengedepankan literasi dan numerasi; 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan pengembangan konteks bermuatan lokal.

Selain ciri khas dalam kurikulum prototipe, perubahan paradigma baru juga menjadi salah satu khas dalam kurikulum tersebut. Menurut Fajar Pendidikan (2021) diantaranya;

1. Struktur kurikulum yang dikembangkan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian, atau struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip pembelajaran dan Asesmen Pembelajaran. Selain itu, paradigma kurikulum prototipe juga memberikan kebebasan dalam mengembangkan program kerja tambahan yang dapat menunjang kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di Sekolah tersebut.
2. Kedua terdapat Capaian Pembelajaran yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, asesmen pembelajaran yang dikembangkan tentu harus mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang biasa dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar, dalam kurikulum prototipe dapat dilaksanakan pada jenjang lainnya. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan tematik tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran atau dengan kata lain sekolah secara mandiri dapat mengembangkan pembelajaran berbasis mata kuliah.
4. Tidak ada penetapan jam pelajaran setiap minggu seperti yang ada dalam Kurikulum 2013. Namun, jam pelajaran pada kurikulum prototipe dapat ditetapkan pertahun sehingga sekolah dapat mengembangkan dan mengatur pelaksanaan pembelajaran. Mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester genap apabila pada semester ganjil sudah pernah diajarkan sepanjang jam pelajaran terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.
5. Sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi antar mata pelajaran dan membuat asesmen lintas mata pelajaran, seperti penilaian berbasis proyek. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Salah satunya adalah proyek belajar dengan dasar karakter kebangsaan atau nasionalisme. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.
6. Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang semula ditiadakan maka pada kurikulum prototipe dimunculkan kembali mulai dari jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pada kurikulum ini, uniknya bagi sekolah yang belum memiliki tenaga pendidik berlatar belakang pendidikan TIK/ Informatika maka diperbolehkan oleh guru umum yang memiliki pengetahuan dan keinginan dalam

mempelajari TIK. Kondisi demikian karena Kemendikbud-Ristek telah mempersiapkan buku yang akan mempermudah guru dalam memberikan materi dan mudah dipahami peserta didik juga pendidik itu sendiri.

7. Pada mata pelajaran IPA dan IPS jenjang Sekolah Dasar pada kelas tinggi (IV, V, dan VI) mata pelajaran ini akan digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) dan akan diajarkan secara bersamaan. Tujuan dari penggabungan mata pelajaran ini adalah agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan jurusan akan dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Dengan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas, menunjukkan bahwa Kemendikbud-Ristek menginginkan pembelajaran lebih aktif dan adaptif dengan memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut tentu diperlukan model, pendekatan, strategi, dan metode yang tepat dalam merealisasikan kurikulum prototipe tersebut dan mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Kurikulum prototipe secara general adalah menjadi salah satu langkah untuk mewujudkan tujuan pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan Sistem Pendidikan Nasional merupakan agenda prioritas Nawacita dan Dimensi Pembangunan manusia dan masyarakat melalui pendidikan. Pada Nawacita ke-5 dan 8, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing tinggi sebagai modal utama pembangunan nasional dalam rangka menghadapi persaingan global (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Konsideran Menimbang., 2003; Eko Suparmiyati, 2017). Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan melalui program “Guru penggerak dan Sekolah Penggerak” untuk mewujudkan kurikulum paradigma baru atau kurikulum prototipe.

Lebih jauh lagi kurikulum prototipe mengedepankan kekuatan karakter sebagai nilai yang dikembangkan. Karakter yang menjadi fokus diantara adalah memiliki karakter sebagai pelajar Pancasila. Menurut Nadiem Makariem (Kemendikbud, 2021) profil pelajar Pancasila diantaranya; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Poin tersebut menunjukkan bahwa harapan Profil Pelajar Pancasila untuk mencapai akhlak yang baik antar sesama manusia, dengan alam dan akhlak bernegara; 2) Berkebinekaan Global, maksud dari poin tersebut adalah agar para peserta didik mampu mempertahankan kearifan budaya lokal, terutama saat berinteraksi dengan budaya lain; 3) Gotong Royong, maksudnya adalah agar peserta didik mampu berkolaborasi, peduli dan berbagi dengan lingkungan sekitar; 4) Mandiri, maksud dari poin tersebut adalah bahwa kemandirian perlu dimiliki oleh peserta didik dalam menjalankan kehidupan terutama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab; 5) Bernalar kritis, tentunya peserta didik perlu memiliki nalar kritis dalam kompetisi global ini agar dapat menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan terutama dalam pengambilan keputusan; 6) Kreatif, tentunya pelajar Pancasila harus memiliki rasa ingin mencoba sebagai wujud pemikiran inovatif dan kreatif ditengah kondisi zaman yang semakin maju. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil garis besar bahwa Pancasila menjadi kekuatan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai kristalisasi nilai Bangsa.

Dapat diambil benang merah bahwa kurikulum merupakan salah satu organ penting dalam pemenuhan arah dan tujuan sebuah pendidikan. Seseorang yang mempunyai peranan penting serta sentral dalam proses berjalan dan tercapainya suatu kurikulum ialah pendidik atau guru. Seorang guru atau pendidik dituntut untuk mampu melaksanakan dan mensukseskan proses belajar-mengajar dengan kurikulum yang berlaku di sekolah (Silahuddin, 2014). Berjalan atau tidaknya sebuah kurikulum yang dijalankan dalam lembaga pendidikan tergantung kecakapan dan kemampuan seorang guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Sadewa,

2022), salah satunya melalui program guru penggerak dan sekolah penggerak yang sampai saat ini terus diterapkan oleh Kemendikbud-Ristek.

Dengan demikian, kurikulum prototipe menjadi salah satu kurikulum yang siang diimplementasikan pada tahun 2022/2023. Untuk mencapai hal tersebut, perluasan konsep dan pelatihan bagi para guru sudah mulai dilakukan pada program guru penggerak dan sekolah penggerak. Dukungan dari para praktisi pendidikan sangat dibutuhkan untuk memajukan pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi dan lebih maju lagi.

KESIMPULAN

Kurikulum Prototipe yang akan diterapkan oleh Kemendikbud-Ristek pada tahun ajaran 2022/2023 memiliki tujuan yang sangat baik yaitu menginginkan pembelajaran lebih aktif dan adaptif dengan memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut maka dukungan dan kerjakeras dari berbagai pihak sangat dibutuhkan guna mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi dan lebih maju lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisya Yusup, W. (2021). *Kurikulum Prototipe Diduga Sebagai Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Kompasiana.
- Eko Suparmiyati. (2017). Laporan Akhir Kelompok Kerja Analisis Dan Evaluasi Hukum Mengenai Sistem Pendidikan Nasional. *Pusat Analisis Dan Evaluasi Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I*, 1(1), 1–324.
https://www.bphn.go.id/data/documents/ae_sisdiknas.pdf
- Eri Sutrisno. (2021). *Mengenal dan Menjadi Sekolah Penggerak*. Indonesia.Go.Id.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., & Purwati. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 649–655.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fajar Pendidikan. (2021). *Apa itu Kurikulum Prototipe? Ini Penjelasan Lengkapnya*. Fajarpendidikan.Co.Id.
- Kemendikbud. (2021). *6 Ciri Pelajar Pancasila yang Cerdas dan Berkarakter*. Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id.
- Kholisdinuka, A. (2020). “*Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini.*” DetikNews.
- Margaretha P.N, & Konten, Y. P. (2021). Scratch Sebagai Problem Solving Computational Thinking dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal In Create (Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi) Program Studi Informatika – Univ. Nusa Nipa Maumere*, 8.
- Mayfile. (2021). *Karakteristik Utama Kurikulum Prototipe*. Mayfile File Khusus Pendidikan.
- Oey-Gardiner, M., Rahayu, S. I., Abdullah, M. A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., Aruan, C. D., & SANDI, P. A. (2017). *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*.
https://www.ksi-indonesia.org/file_upload/Era-Disrupsi--Peluang-dan-Tantangan-Pendidikan-Ti-06Jul2017054316.pdf

- Parhan, M., & Widya, A. (2019). Kontekstualisasi materi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7-18.
- Parhan, Muhamad, Fitriani, A., Pramesti, A. N., & Cahyati, C. (2020). Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow dan Al-Ghazali di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2).
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education*, 4, 35-40.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-1.
- Silahuudin. (2014). Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Antara Harapan dn Kenyataan). *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 4, Nomor 2(Juli Desember), 331-355. [Http://Dx.Doi.Org/10.22373/Jm.V4i2.293](http://Dx.Doi.Org/10.22373/Jm.V4i2.293).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Konsideran Menimbang., (2003).